

HADIS-HADIS WANITA YANG DISALAH PAHAMI DALAM LINGKUP SOSIAL

Riski Ayu Amaliah

Dirasah Islamiyah, UIN Alauddin Makassar
rezky.ayu63@yahoo.com

Arifuddin Ahmad

UIN Alauddin Makassar
Arifuddin.ahmad@uin-alauddin.ac.id

Erwin Hafid

UIN Alauddin Makassar
Erwi.hafid@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Hadis Nabi Saw. adalah sumber hukum Islam setelah al-Qur'an, juga memiliki fungsi untuk menjelaskan makna-makna global yang terkandung dalam al-Qur'an. Beberapa hadis Nabi Saw. seringkali disalah pahami oleh sebagian kalangan, bahkan dijadikan sebagai alat untuk menjatuhkan dan mencederai harkat dan martabat wanita. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dari hadis-hadis yang sering disalah pahami dalam lingkup sosial. Penelitian kepustakaan ini menunjukkan bahwa hadis-hadis wanita yang disalah pahami dalam lingkup sosial yakni hadis kepemimpinan wanita, kesialan wanita dan penyebab datangnya hari kiamat adalah tergolong hadis yang memiliki kualitas shahih. Tiga hadis dalam penelitian ini memiliki beberapa periwayatan. Dari segi kualitas hadis, yakni matannya meskipun terdapat perbedaan dari segi lafal, tapi tidak mengubah makna hadis, sehingga tidak ada *riwâyah bil ma'nâ*. Menyikapi hadis-hadis wanita yang sering disalah pahami dalam lingkup sosial, perlu adanya pengkajian lebih mendalam terkait kandungan hadis yang dimaksud. Hadis-hadis tersebut tidaklah boleh dimaknai secara tekstual karena akan berdampak bagi sikap merendahkan dan menjatuhkan wanita.

Kata Kunci : Hadis-Hadis Wanita, Disalah Pahami, Sosial.

Pendahuluan

Gambaran wanita sebelum Islam begitu menyedihkan, salah satu perilaku buruk dari masyarakat pra Islam terhadap kaum wanita adalah mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup. Namun, agama Islam hadir dengan misi kerahmatan dan mengakui kemuliaan dan keagungan wanita, memperkuat keberadaan mereka sebagai makhluk yang memiliki kewajiban dan hak seperti yang diperoleh kaum pria, karena keduanya tidaklah berbeda di mata Allah Swt.¹

¹Yusuf al-Qardâwî, *Khitânunâ al-Islâm fî Ashar al-Aulamah*, terj. *Retorika Islam: Bagaimana Seharusnya Menampilkan Wajah Islam* oleh Abdullah Noor Ridho, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), h. 225.

Memuliakan wanita, tidaklah sebatas membebaskan mereka dari penyiksaan, dan penindasan. Islam memuliakan wanita dari semua aspek, dari hal-hal terkecil. Islam memuliakan wanita, sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah Saw., baik dalam hal pembinaan, pemotivasian, interaksi sosial, status, profesi dan lainnya.² Dalam hadis, Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ مَيْسَرَةَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَإِذَا شَهِدَ امْرَأًا فَلْيَتَكَلَّمْ بِخَيْرٍ أَوْ لَيْسَ كُنْتُ، وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، إِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا»³

Artinya:

“Menceritakan kepada kami Abû Bakr bin Abî Syaibah, menceritakan kepada kami Husain bin ‘Aliy, dari Zâidah, dari Maisarah, dari Abî Hâzim, dari Abî Hurairah, dari Nabi Saw. berkata: “Barang siapa yang percaya kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam saja, dan mintalah wasiat kepada wanita, sesungguhnya mereka adalah diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Dan sesungguhnya sesuatu yang paling bengkok adalah yang paling atas. Bila kamu ingin meluruskannya-dengan memaksa, maka kamu akan mematahkannya. Namun, bila kamu meninggalkannya maka ia akan tetap bengkok. Berwasiatlah, minta wasiatlah terhadap wanita dengan kebaikan.”

Hadis memiliki fungsi untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an. Beberapa hadis yang berkaitan dengan wanita sering kali disalah pahami dan dijadikan sebagai alat untuk merendahkan dan menjatuhkan harkat dan martabat wanita, baik hal itu dilakukan oleh kaum laki-laki, maupun oleh kaum wanita itu sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikaji mengenai takhrîj al-Hadis tentang hadis-hadis wanita yang disalah pahami, serta syarh dan implementasi dalam menyikapi hadis-hadis yang disalah pahami dalam lingkup sosial.

Definisi Wanita

Penggunaan kata ‘wanita’, baik dalam al-Qur’an dan Hadis Nabi Saw., secara umum menggunakan lafal امرأة untuk bentuk tunggal, sedangkan dalam bentuk jamak menggunakan lafal نساء. Sedangkan dalam bentuk khusus, baik terkait profesi, status dan lainnya, menggunakan lafal الأم, لأنثى, الأخت, زوجة, المسلمات, مؤمنة, البنت.

²Muhammad bin Ahmad Ismâil al-Muaqaddim, *al-Mar’ât Baina Takrîm al-Islam wa Ihanat al-Jahiliyyah*, (Kairo: Dâr Ibn al-Jauzi, 2005), h. 101.

³Muslim bin al-Hajjâj Abû al-Hasan al-Qusyairî al-Naisâbûrî, t., Juz II, (Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turrâts al-‘Arabî, t.th), h. 1091.

Kata *mar'atun* atau dalam bentuk lain yakni *imra'atun* berasal dari kata مرأ (*mara'a*), yang memiliki padanan kata yakni *imra'atun* yang menunjukkan kesempurnaan perempuan, yakni perempuan dewasa.⁴ Kata النساء atau kata النسوة, terambil dari kata نسي yang terdiri dari huruf النون, السين, الياء yakni memiliki makna kehilangan sesuatu atau menunjukkan meninggalkan sesuatu. Hal ini bermakna adalah melupakannya atau sesuatu yang dilupakan atau bisa juga dimaknai sebagai pelupa.⁵

Kata الأم berasal dari kata أُمُّ bermakna ibu atau seorang wanita yang memiliki keperawakan.⁶ Kata الأخت berasal dari kata أخ yang bermakna saudara, sedangkan penambahan ت menunjukkan perempuan, yakni saudara perempuan.⁷ Kata الأنثى terambil dari kata أنث (*anatsa*) yang terdiri dari huruf النون, الهمة, التاء yang bermakna perempuan, yang membedakannya dengan laki-laki.⁸ Dimaknai juga sebagai sesuatu yang lemah lembut.⁹

Kata زوجة terambil dari kata زوج yang memiliki makna pasangan yakni suami dan istri. *Zawaja* juga memiliki makna القرين yakni teman atau المصاحب yakni kawan/sahabat.¹⁰ Kata البنت berasal dari kata بني terdiri dari huruf الباء, النون, الياء yang memiliki arti membangun. Sedangkan penambahan ت menjadi بنت memiliki makna anak perempuan.¹¹

Kata مسلمة berasal dari kata سلم (*salam*) yang memiliki makna keselamatan. Penggunaan kata ini, jika disandingkan kepada laki-laki Islam maka menggunakan kata مسلم sedangkan untuk perempuan ditandai dengan adanya ة.¹² Kata مؤمنة berasal dari kata أمن (*amana*) yang memiliki arti amanah lawan dari khianat, keheningan hati, keamanan, rasa aman.¹³ Orang yang beriman memiliki rasa aman di dalam hatinya karena ia beriman, ia tidak ingkar. Untuk laki-laki beriman, maka ia menggunakan kata

⁴Muhammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Fadhl Jamāluddīn bin Manzūr al-Anshārī, *Lisān al-'Arab*, Juz I, (Beirut: Dār Shādir, 1414 H), h. 154.

⁵Abū Husain Ahmad bin Fārs bin Zakariyyā al-Qazwain al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz V, (t.t: Dār al-Fikr, 1399 H), h. 421.

⁶Ibid., Juz I, h. 21.

⁷Ibid., h. 10.

⁸Ibid., h. 144.

⁹Al-Rāghib al-Ashfahānī, *Mu'jam Mufradāt al-Fazh al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 93.

¹⁰Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997 M), h. 1114.

¹¹Abū al-Fadhl 'Iyād bin Mūsā bin 'Iyād 'Amrūn al-Yahshabī al-Sibtī, *Musyâraq al-Anwâr 'alâ Shihâh al-Âtsâr*, Juz I, (t.t: al-Maktabah al-'Atiqah wa Dār al-Turrâts, t.th), h. 91.

¹² Abū Husain Ahmad bin Fārs bin Zakariyyā al-Qazwain al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz III, h. 90.

¹³Ibid., Juz I, h. 133.

مؤمن sedangkan untuk perempuan yang beriman menggunakan lafaz مؤمنة ditandai dengan adanya ة.

Takhrîj al-Hadîs Wanita yang Disalah Pahami dalam Lingkup Sosial

1. Pelacakan Hadis-Hadis tentang Wanita yang Disalah Pahami

a. Wanita dalam hal kepemimpinan

1) Takhrîj al-Hadis

Salah satu hadis yang sering kali disalah pahami dalam lingkup sosial adalah terkait hadis wanita yang menjadi pemimpin. Untuk bisa mengetahui jumlah riwayat hadis mengenai eksistensi wanita dalam hal kepemimpinan, maka dibutuhkan penelusuran terhadap teks-teks hadis. Penulis menggunakan satu metode, yaitu dengan memeriksa teks hadis melalui kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Hadîs al-Nabawî*. Dalam melacak hadis, penulis menggunakan lafal **لن يفلح**, sebagaimana yang terdapat dalam hadis. Melalui lafal tersebut, penulis menemukan 1 petunjuk, yaitu:

لا, لن يفلح قوم تملكهم امرأة , ولوا أمرهم امرأة, أسندوا أمرهم إلى امرأة: خ مغازي 82, فتن 18, ت فتن 75, ن قضاة 8, حم 5: 38, 43, 48, 51, 14.

Mengenai petunjuk di atas, menggunakan kode. Yakni (خ) dalam kitab ini adalah Imam al-Bukhârî dalam kitab *sahîhnya*, (ت) al-Turmudzî dalam kitab *sunannya*, (ن) yakni al-Nasâi dalam kitab *sunannya*, dan (حم) yakni Ahmad bin Hanbal dalam kitab *musnadnya*.

2) Pengumpulan hadis-hadis semakna dan i'tibâr al-sanad

Setelah menelusuri hadis melalui kitab sumber dengan metode salah satu lafal hadis. Penulis menemukan beberapa petunjuk pada kitab sumber. Petunjuk tersebut dapat ditemukan dalam kitab-kitab *Shahîh al-Bukhârî*, *Sunan at-Turmudzî*, *Sunan al-Nasâi* dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Lafal hadis-hadis tersebut adalah:

a) Riwayat dalam kitab Shahîh al-Bukhârî terdapat dua redaksi, di antaranya:

حَدَّثَنَا عُمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارَسَ، قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بَنَاتٍ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ».¹⁵

¹⁴A. J. Wijnsic, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdh al-Hadîs al-Nabawî*, Juz V, (Lîdin: Maktabah Birîl, 1936), h. 156.

¹⁵Muhammad bin Ismâ'il Abû 'Abdillâh al-Bukhârî al-Ju'fî, *al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar min Umûri Rasûlullah Saw. wa Sunnanihi wa Ayyâmihî*: Bâb Kitâb al-Nabî Saw. Ilâ, Juz VI, (t.t: Dâru Tauqi al-Najâh. 1422 H), Juz VI, h. 8.

b) Riwayat dalam kitab *Sunan at-Turmudzî* terdapat 1 redaksi, yakni:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلُ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى، قَالَ: «مَنْ اسْتَحْلَفُوا؟» قَالُوا: ابْنَتُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ [ص:528] امْرَأَةٌ».¹⁶

c) Riwayat dalam kitab *Sunan al-Nasâi* terdapat 1 redaksi, yakni:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى قَالَ: «مَنْ اسْتَحْلَفُوا؟» قَالُوا: ابْنَتُهُ، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ».¹⁷

d) Dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* terdapat 6 redaksi, yakni:

حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُيَيْنَةَ، أَخْبَرَنِي أَبِي، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ أَسْنَدُوا أَمْرَهُمْ إِلَى امْرَأَةٍ».¹⁸

Setelah dilakukan pengumpulan hadis-hadis pada kitab sumber. Penulis menemukan ada sepuluh jalur periwayatan, yakni pada kitab *Shahîh Bukhârî* dua riwayat. Pada kitab *Sunan at-Turmudzî* satu riwayat, kitab *Sunan al-Nasâi* satu riwayat, dan kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* enam riwayat.

Hadis-hadis yang temukan oleh penulis, dinukilkan oleh 1 orang sahabat, yaitu Abû Bakar al-Shiddîq yang bermakna bahwa hadis tersebut tidak memiliki *syâhid*. Di kalangan tabi'in terdapat 2 orang yang menerima hadis tersebut dari Abû Bakar al-Shiddîq yakni al-Hasan dan 'Abd al-Rahman bin Jausyan (ayah dari 'Uyainah) sehingga keduanya menjadi *mutâbi*' dari hadis tersebut.

3) Kualitas Hadis

a) Kualitas sanad hadis

Kaedah kesahihan hadis yang digunakan oleh penulis adalah kaedah kesahihan yang telah dirumuskan oleh Ibn al-Salah berdasarkan hasil telaahnya pada kitab *Shahîh Bukhârî* dan *Muslim* yang diakui sebagai kitab tersahih setelah al-Qur'an.¹⁹ Adapun

¹⁶Muhammad bin 'Îsâ bin Sûrah bin Mûsâ bin al-Dahâk al-Turmudzî, *al-Jâmi' al-Kabîr*, Bâb Mâ Jâ'a Fî Istikmâl al-Îmân, Juz IV, (Beirut: Dâr al-Garib al-Islâmî, 1998 M), h. 527.

¹⁷Abû 'Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Alî al-Khurâsânî al-Nasâi, *Al-Sunan al-Sugrâ*, Juz VIII, (Cet. II; Halb: Maktabah al-Matbû'ât al-Islâmiyah, 1406 H/1985 M), h. 227.

¹⁸Abû 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilâl bin Asdu al-Syaibânî, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*., Juz V, (t.t: Muassasah al-Risâlah, 1421 H), h. 205.

¹⁹Abû al-Fidâ' Ismâ'il bin 'Amr bin Katsîr al-Qurasyî al-Bashrî, *Ikhtishâr 'Ulûm al-Hadis*, (Cet.II; Beirut: Dâr Kutub al-Ilmiyyah, t.th), h. 25.

kaedah keshahihan yang telah dirumuskan Ibn al-Shalâh dalam kitabnya ialah bahwa hadis mesti periwayat yang adil, dhabit dan tidak mengandung syaz dan illat.

الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِقَوْلِ الْعَدْلِ الضَّابِتِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِتِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا.²⁰

Kaedah keshahihan yang dikemukakan oleh Ibn al-Shalâh tersebut, juga dianggap sebagai standar atau syarat keshahihan sanad dan matan hadis oleh mayoritas ulama. Dari kaedah tersebut, *ittishâl al-sanad* (pesambungan sanad), *al-‘Adl* (periwayatan adil) dan *dhâbit* (periwayatan kuat pemeliharaannya) dijadikan sebagai kriteria keshahihan sanad. Sementara terhindar dari pertentangan dijadikan sebagai kriteria keshahihan sanad. Dan terhindar dari pertentangan (*syâz*) dan kecacatan (*‘illah*) sebagai kriteria keshahihan matan hadis. Oleh karena itu, kaedah tersebut merujuk pada aplikatif yang digunakan dalam kitab *Shahîh Bukhârî* dan *Muslim*, maka penulis memandang tidak perlu lagi mengkaji sanad-sanad hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî maupun Imam Muslim.

b) Kualitas Matan Hadis

Penulis melakukan penelitian matan dengan cara melacak apakah terjadi *riwâyah bil al-ma’nâ*, sehingga menyebabkan perbedaan dari segi lafaz hadis. Penulis membandingkan matan-matan hadis yang semakna.

Dengan membandingkan 5 matan yang berbeda, terlihat jelas bahwa terjadi perbedaan lafaz, yakni terdapat matan yang menggunakan kata لن dan لا, terdapat pula lafaz menggunakan أسندوا dan تَمَلَّكُهُمْ, adapula matan yang menggunakan lafaz إِلَى. Namun, tidak mengubah makna, matan hadis di atas dapat dikategorikan sebagai bukan *riwâyah bil ma’nâ* karena semuanya menunjukkan tujuan dan maksud yang sama, yakni mengenai menyerahkan urusan kepada wanita.

b. Wanita sebagai salah satu sebab kesialan

1) *Takhrîj al-Hadis*

Lafal yang penulis gunakan dalam melacak hadis ialah الشؤم yang terdapat pada sampel hadis. Melalui lafal tersebut, penulis menemukan 1 petunjuk, yaitu:

²⁰Ibn al-Shalâh ‘Usmân bin ‘Abd al-Rahman Abû ‘Amr, *Ma’rifah Anwâ’ ‘Ulûm al-Hadîs*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1406 H/1986 M), h. 11.

إنما الشؤم في ثلاثة في الفرس والمرأة والدار: خ جهاد 17, نكاح 17, طب 43, و 54, م سلام 115-160, د طب 24**, ت أدب 58, ن خيل 5, جه نكاح 55, ط استئذان 22, حم 2: 8, 126, 115, 36.²¹

2) Pengumpulan hadis-hadis semakna dan *i'tibâr al-sanad*

Hadis tersebut dapat dijumpai di dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abû Dâud*, *Sunan at-Turmudzî*, *Sunan al-Nasâi*, *Sunan Ibn Mâjah*, *Muwattha Mâlik* dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Adapun lafal hadis-hadis tersebut adalah:

a) Riwayat dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî* terdapat 6 redaksinya, di antaranya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الْفَرَسِ، وَالْمَرْأَةِ، وَالِدَّارِ»²².

b) Riwayat dalam kitab *Shahîh Muslim* terdapat 3 redaksi, di antaranya:

وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَكَمِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ، يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «إِنْ يَكُنْ مِنَ الشُّؤْمِ شَيْءٌ حَقٌّ، فَفِي الْفَرَسِ، وَالْمَرْأَةِ، وَالِدَّارِ»²³.

c) Riwayat dalam kitab *Sunan Abû Dâwûd* terdapat 1 redaksi:

حَدَّثَنَا الْفَعْنَبِيُّ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حَمْرَةَ، وَسَالِمِ، ابْنَيْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الشُّؤْمُ فِي الدَّارِ، وَالْمَرْأَةِ، وَالْفَرَسِ»²⁴.

d) Riwayat dalam kitab *Sunan al-Turmudzî* terdapat 1 redaksi:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمِ، وَحَمْرَةَ، ابْنَيْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ، فِي الْمَرْأَةِ، وَالْمَسْكَنِ، وَالدَّابَّةِ»²⁵.

e) Riwayat dalam kitab *Sunan al-Nasâi* terdapat 1 redaksi:

²¹A. J. Wijnsic, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdh al-Hadîs al-Nabawî*, Juz III, h. 54.

²²Muhammad bin Ismâ'il Abû 'Abdillâh al-Bukhârî al-Ju'fi, *al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar min Umûri Rasûlillah Saw. wa Sunnanihi wa Ayyâmihî*, Juz IV, h. 29.

²³Muslim bin al-Hujjâj Abû al-Hasan al-Qusyairî al-Naisâbûrî, *al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar binaqal al-'Adl ilâ Rasûlillah Saw.*, h. 1746-147.

²⁴Abû Dâwud Sulaimân bin al-Asy'ats bin Ishâk bin Basyîr bin Syaddâd bin Amr al-Azdî al-Sijistânî, *Sunan Abî Dâwud*: Juz IV, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, t.th), h. 19.

²⁵Muhammad bin 'Îsâ bin Sûrah bin Mûsâ bin al-Dahâk al-Turmudzî, *al-Jâmi' al-Kabîr*, Juz V, h. 19.

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةِ الْمَرْأَةِ، وَالْفَرَسِ، وَالدَّارِ " 26.

f) Riwayat dalam kitab *Sunan Ibn Mâjah* terdapat 2 redaksi, di antaranya:

أَخْبَرَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، وَالْحَارِثُ بْنُ مِسْكِينٍ، قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنِ ابْنِ الْقَاسِمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حَمْرَةَ، وَسَالِمٍ، ابْنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الشُّؤْمُ فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ» 27

g) Riwayat dalam kitab *Muwatta Imam Mâlik* terdapat 1 redaksi:

وَحَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حَمْرَةَ، وَسَالِمٍ، ابْنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الشُّؤْمُ فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ. " 28

h) Dalam kitab *Sunan Ahmad bin Hanbal* terdapat 8 redaksi, di antaranya:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا رِبَاحٌ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حَمْرَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثِ: الْفَرَسِ، وَالْمَرْأَةِ، وَالدَّارِ " 29

Hadis-hadis yang ditemukan penulis pada kitab sumber, yakni terdapat dua puluh tiga jalur periwayatan, yakni enam riwayat terdapat pada kitab *Shahîh al-Bukhârî*, tiga riwayat pada kitab *Shahîh Muslim*, satu riwayat pada kitab *Sunan Abû Dâwûd*, satu riwayat pada kitab *Sunan al-Turmudzî*, satu riwayat pada kitab *Sunan al-Nasâî*, satu riwayat pada kitab *Sunan Ibn Mâjah*, satu riwayat pada kitab *Muwatta' Imam Mâlik* dan 8 riwayat pada kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

Hadis-hadis yang ditemukan penulis, hanya diriwayatkan oleh satu orang sahabat, yakni 'Abdullah bin 'Umar, hal ini berarti bahwa hadis tersebut tidak memiliki *syâhid*. Dan di kalangan tabi'in terdapat dua orang yang menerima hadis dari sahabat, yakni Sâlim dan Hamzah yang merupakan anak dari 'Abdullah bin 'Umar, sehingga keduanya menjadi *mutâbi* ' dari hadis tersebut.

²⁶Abû 'Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Alî al-Khurâsânî al-Nasâî, *Al-Sunan al-Sugrâ*, Juz VI, h. 220.

²⁷Ibn Mâjah Abû 'Abdillâh Muhammad bin Yazîd al-Qazwainî, *Sunan Ibn Mâjah*, Juz I, (t.t: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th), h. 642.

²⁸Mâlik bin Anas bin Mâlik bin 'Âmir al-Asbahî al-Madanî, *Muwatta' al-Imâm Mâlik*, Juz II, (Libanon: Dâr Ihyâ' al-Turâs al-'Arabî, 1406 H/1985 M), h. 972.

²⁹Ahmad bin Hanbal, Juz IV, h. 300.

3) Kualitas Hadis

a) Kualitas sanad hadis

Berhubung hadis terkait diriwayatkan pula oleh Imam al-Bukhârî dan Muslim, maka tidak perlu dilakukan kritik sanad.

b) Kualitas matan hadis

Membandingkan matan hadis tersebut, terlihat jelas bahwa terjadi perbedaan lafaz. Beberapa matan menggunakan lafaz الفرس (kuda betina), tetapi terdapat pula matan dengan lafaz الدَّابَّة (binatang). Terdapat pula matan menggunakan lafaz الدَّار (rumah), terdapat pula lafaz المَسْكَن (tempat tinggal). Pada matan di atas, terjadi pula urutan yang berbeda, yakni kadang menyebut *wanita* terlebih dahulu, kadang di tengah, kadang pula di akhir matan.

Dengan demikian, matan hadis di atas dapat dikategorikan sebagai bukan *riwâyah bi al-ma'nâ* karena semua matan memiliki makna dan tujuan yang sama yakni menjadikan wanita sebagai salah satu sebab kesialan.

c. Wanita sebagai salah satu tanda akan datangnya hari kiamat

1) *Takhrîj al-Hadîs*

Lafal yang penulis gunakan dalam melacak keberadaan hadis ialah يكثر. Dengan lafal tersebut, ditemukan 3 petunjuk, yaitu:

أ) يَكْتُرُ النِّسَاءُ وَيَقُولُ الرَّجَالُ: خ علم 21, نكاح 110, اشربة 1, حدود 20, ت فتن 34
ب) (لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى.....) يكثر, تكثر: خ علم 24, زكاة 9, نكاح 110, م علم 10, 11, د سنة 5, ت فتن 31, جه فتن 26, حم: 2: 257, 288, 313, 371, 417, 428, 457,
30.541, 539, 536, 530, 525, 524, 519, 481

ت) يلذن من قلة الرجال وكثرة النساء: خ نكاح 110 (في الترجمة), م زكاة 59³¹

2) Pengumpulan hadis-hadis semakna dan *i'tibâr al-sanad*

Hadis tersebut dapat ditemukan di dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî*. *Shahîh Muslim*, *Sunan at-Turmudzî*, *Sunan Ibn Mâjah* dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

a) Riwayat dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî* terdapat 5 redaksi, di antaranya:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: لَأَحَدِنْتُكُمْ حَدِيثًا لَا يُحَدِّثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ: أَنْ يَقَالَ

³⁰A. J. Wijnsic, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdh al-Hadîs al-Nabawî*, Juz V, h. 543

³¹Ibid., Juz V, h. 545

الْعِلْمُ، وَيَظْهَرُ الْجَهْلُ، وَيَظْهَرُ الرِّثَا، وَتَكْتَرُ النِّسَاءُ، وَيَقِلُّ الرِّجَالُ، حَتَّى يَكُونَ لِحَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيْمِ
الْوَاحِدُ³²

b) Riwayat dalam kitab *Shahîh Muslim* terdapat 2 redaksi, di antaranya:

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَّادٍ الْأَشْعَرِيُّ، وَأَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ،
عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ
يَطُوفُ الرَّجُلُ فِيهِ بِالصَّدَقَةِ مِنَ الذَّهَبِ، ثُمَّ لَا يَجِدُ أَحَدًا يَأْخُذُهَا مِنْهُ، وَيُرَى الرَّجُلُ الْوَاحِدُ يَتَّبِعُهُ
أَرْبَعُونَ امْرَأَةً، يَلْدُنَ بِهِ، مِنْ قِلَّةِ الرِّجَالِ وَكَثْرَةِ النِّسَاءِ»³³

c) Riwayat dalam kitab *Sunan al-Turmudzî* terdapat 1 redaksi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شَمَيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ
مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ: أَحَدْتُكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحَدِّثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي أَنَّهُ
سَمِعَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ
السَّاعَةِ: أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ، وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ، وَيَفْشُو الرِّثَا، وَتُشْرَبَ الْحُمُرُ، وَيَكْتُرُ النِّسَاءُ، وَيَقِلُّ الرِّجَالُ
حَتَّى يَكُونَ لِحَمْسِينَ امْرَأَةً قَيْمٌ وَاحِدٌ.³⁴

d) Riwayat dalam kitab *Sunan Ibn Mâjah* terdapat 1 redaksi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ
قَتَادَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: أَلَا أَحَدْتُكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
لَا يُحَدِّثُكُمْ بِهِ أَحَدٌ بَعْدِي سَمِعْتُهُ مِنْهُ: «إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ، أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ، وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ، وَيَفْشُو
الرِّثَا، وَيُشْرَبَ الْحُمُرُ، وَيَذْهَبَ الرِّجَالُ وَيَبْقَى النِّسَاءُ، حَتَّى يَكُونَ لِحَمْسِينَ امْرَأَةً قَيْمٌ وَاحِدٌ»³⁵

e) Riwayat dalam kitab *Musnad Ahmad* terdapat 8 redaksi, di antaranya adalah:

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، أَنبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، يَرْفَعُ الْحَدِيثَ قَالَ: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى
يُرْفَعَ الْعِلْمُ، وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ، وَيَقِلُّ الرِّجَالُ، وَتَكْتُرُ النِّسَاءُ، حَتَّى يَكُونَ قَيْمٌ حَمْسِينَ امْرَأَةً رَجُلٌ
وَاحِدٌ»³⁶

Pada kitab sumber, penulis menemukan ada tujuh belas jalur periwayatan yang terdapat dalam beberapa kitab sumber, yaitu, lima riwayat pada kitab *Shahîh al-Bukhârî*. Dua riwayat pada kitab *Shahîh Muslim*, satu riwayat pada kitab *Sunan at-*

³²Muhammad bin Ismâ'il Abû 'Abdillâh al-Bukhârî al-Ju'fi, *al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar min Umûri Rasulillah Saw. wa Sunnanihi wa Ayyâmihi*., Juz I, h. 46.

³³Muslim bin al-Hujjâj Abû al-Hasan al-Qusyairî al-Naisâbûrî, *al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar binaqal al-'Adl ilâ Rasulillah Saw.*:Juz II, h. 700.

³⁴Muhammad bin 'Îsâ bin Sûrah bin Mûsâ bin al-Dahâk al-Turmudzî, *al-Jâmi' al-Kabîr*, Juz IV, h. 491.

³⁵Ibn Mâjah Abû 'Abdillâh Muhammad bin Yazîd al-Qazwainî, *Sunan Ibn Mâjah* , h. 668.

³⁶Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, Juz X, h. 311.

Turmudzî, satu riwayat pada kitab *Sunan Ibn Mâjah* dan delapan riwayat pada kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

Hadis-hadis tersebut dinukilkan dari dua orang sahabat, yaitu Anas bin Mâlik dan Abû Mûsâ yang menunjukkan bahwa salah satu dari keduanya dapat berstatus sebagai *syâhid*. Dari kalangan tabi'in yang hanya 2 orang saja yang menerima hadis tersebut dari sahabat, yaitu Abû Burdah yang menerima dari Abû Mûsâ dan Qatâdah dapat berstatus sebagai *mutâbi'*.

- 1) Kualitas hadis
- a) Kualitas sanad hadis

Hadis tersebut diriwayatkan juga oleh imam al-Bukhârî dan Muslim, sehingga tidak perlu dilakukan penelitian terhadap sanad-sanadnya.

- b) Kualitas matan hadis

Membandingkan matan-matan hadis di atas, terlihat jelas bahwa terjadi perbedaan lafaz. Yakni terdapat lafaz yang menunjukkan 'banyak wanita', yakni ada matan dengan lafaz *تَكْتُرُ النِّسَاء* terdapat pula matan dengan lafaz *يَكْتُرُ النِّسَاء*, adapula mata dengan lafaz *كَثْرَةَ النِّسَاء* dan matan dengan lafaz *تَبْقَى النِّسَاء* dan matan dengan lafaz *تَبْقَى النِّسَاء*.

Dengan demikian, matan hadis di atas dapat dikategorikan sebagai bukan *riwâyah bi al-ma'nâ* karena kesemuanya menunjukkan makna dan tujuan yang sama, yakni wanita sebagai salah satu tanda akhir zaman atau kiamat.

Syarh al-Hadis Wanita yang Disalah Pahami

1. Syarh al-Hadis Wanita yang disalah pahami dalam lingkup sosial

- a. Hadis wanita dalam hal kepemimpinan

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»

Artinya:

“Menceritakan kepada kami ‘Utsmân bin al-Qaitsam, menceritakan kepada kami’Auf, dari al-Hasan, dari Abî Bakr berkata: “Allah memberikan manfaat

kepadaku dengan sebuah kalimat yang kudengar dari Rasulullah Saw. pada hari menjelang perang Jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka (Ashabul Jamal) dan berperang bersama mereka. Ketika sampai kabar kepada Rasulullah Saw. bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda, “Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita.” (HR. Bukhârî: 4425)

Sebelum mengkaji mengenai syarh dari hadis di atas, penulis ingin mengemukakan profil singkat dari Abû Bakrah. Ia adalah seorang hamba sahaya, yang kemudian dimemerdekakan. Sehingga untuk melacak silsilahnya, para ulama menemukan kesulitan. Bahkan Ahmad bin Hanbal ketika melakukan penelitian silsilah sahabat, ia mengakui melewatkan silsilah dari Abû Bakrah.³⁷

Untuk mengetahui terkait kualitas dari matan hadis, maka perlu dipahami bahwa hadis Nabi Saw. memiliki redaksi yang berbeda-beda, yakni kadang berupa *jawâmi al-kalîm* (ungkapan yang singkat dan padat isi), kadang pula dalam bentuk *tamtisîl* (perumpamaan), kadang berupa *ramz* (ungkapan simbolis), *qiyâs* (analogi) dan lainnya. Sehingga mengetahui *asbâb al-wurûd* hadis, sangatlah penting.

Ulama telah sepakat bahwa status hadis ini adalah shahih, sehingga dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Terkait *asbâb al-wurûd* hadis ini adalah berkenaan dengan konflik yang meruncing antara kubu Sayyidah Aisyah dan Sayyidina Ali bin Abu Thâlib yang menjadi pemicu sebab terjadinya Perang Jamal di tahun 36 H. Terdapat ulama yang berpendapat bahwa Abû Bakrah tidak berpihak di kubu Aisyah, sehingga mendasarkan sikapnya pada pernyataan Nabi, seperti disebutkan pada hadis di atas. Hadis ini disyarah dengan merujuk pada *asbâb al-wurûd* yakni mengenai negeri Kisra, yang merupakan salah satu bagian dari negeri-negeri Persia, yang saat itu memiliki raja yang mati terbunuh yang disebabkan oleh konflik internal dalam kerajaan. Sehingga, diputuskanlah untuk mengangkat raja dari anak perempuan. Hanya saja, ketika memimpin anak perempuan Kisra terbilang kurang sukses saat memimpin kerajaan. Sehingga hal ini lah yang menjadi sebab dari sabda Nabi Saw.³⁸

Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis ini meskipun diucapkan oleh Nabi untuk wanita secara umum, tapi sesungguhnya redaksinya bersifat khusus, yakni konteks mengenai cerita raja Kisra, hal ini dapat ditandai dari susunan redaksi dari matan hadis.

³⁷Ibn Hajar al-Astqalânî, *al-Ishâbah fî Tamyiz al-Shahâbah*, Juz IV, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1978), h. 578.

³⁸Hamûd bin ‘Abdullah bin Hamûd bin ‘Abdurrahman, *Ithâf al-Jamâ’ah bimâ Jâ’a Fî al-Fatm wa Malâhim wa Asyrât al-Sâ’ah*, Juz I, (Saudi: Dâr al-Shamî’î Lilnasyar wa al-Tauzî’, 1413 H), h. 176-178.

b. Hadis wanita sebagai salah satu sebab kesialan

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " إِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الْفَرَسِ، وَالْمَرْأَةِ، وَالذَّارِ "

Artinya:

“Menceritakan kepada kami Abû al-Yamân, mengabarkan kepada kami Syu’aib, dari al-Zuhriy, mengabarkan kepadaku Sâlim bin ‘Abdillah, sesungguhnya ‘Abdallah bin ‘Umar *Radiyahallahu ‘anhuma* berkata: “Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya kesialan itu ada 3, yaitu pada kuda betina, wanita, dan rumah.” (HR. Bukhârî: 2858)

Hadis ini berkaitan dengan perilaku orang-orang di masa Jahiliyah yakni mempercayai sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat dan petaka. Kebiasaan orang-orang Jahiliyah telah mengakar dalam hatinya.³⁹

Untuk redaksi hadis yakni kuda, wanita dan rumah, merupakan sesuatu yang penting. Ketiganya tidaklah pernah lepas dalam kehidupan, yakni kuda, dahulu dijadikan sebagai transportasi atau kendaraan, sehingga hal ini dianggap penting. Demikian pula wanita, dalam hal ini pasangan, setiap manusia diberi fitrah untuk menyukai lawan jenis, sehingga ada naluri untuk menikah, untuk terhindar dari kebiasaan orang-orang Yahudi dan Nasrani yakni memilih untuk membujang. Demikian pula rumah, sebagai tempat tinggal, tempat berlindung, tempat berkumpul dan lainnya.

Terkait kesialan yang menyebut tiga hal memiliki maksud yakni kuda yaitu jika tidak digunakan untuk berperang, wanita jika dia tidak subur, tidak mendengar dan kurang ajar, serta rumah yakni jauh dari masjid, tidak mendengar azan, memiliki tetangga yang buruk, serta tidak ada kenyamanan di dalamnya.⁴⁰

Hadis ini disanggah oleh ‘Aisyah dalam riwayat Ahmad bin Hanbal dikatakan:

حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنِ قَنَادَةَ، عَنِ أَبِي حَسَّانَ الْأَعْرَجِ، أَنَّ رَجُلَيْنِ، دَخَلَا عَلَى عَائِشَةَ فَقَالَا: إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَقُولُ: " إِنَّمَا الطَّيْرَةُ فِي الْمَرْأَةِ، وَالذَّابَّةِ، وَالذَّارِ " قَالَ: فَطَارَتْ شِقَّةٌ مِنْهَا فِي السَّمَاءِ، وَشِقَّةٌ فِي الْأَرْضِ، فَقَالَتْ: وَالَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى

³⁹Ibn Bathâl Abû al-Hasan ‘Alî bin Khalaf bin ‘Abd al-Malik, *Syarh Shahîh al-Bukhârî Liibn Bathâl*, Juz V, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1423 H), h. 61.

⁴⁰Abû al’Abbâs Syihâb al-Dîn Ahmad bin Muhammad bin Abî Bakr bin ‘Abdul Malik al-Qisthalânî al-Mishr, *Irsyâd al-Sârî Lisyarh Shahîh Bukhârî*, Juz V, (Mishr: Mathba’ah al-Kubrâ al-Amîriyah, 1323 H), h. 71-72.

أَبِي الْقَاسِمِ مَا هَكَذَا كَانَ يَقُولُ، وَلَكِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: "كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ: الطَّيْرَةُ فِي الْمَرْأَةِ وَالذَّابَّةُ فِي الْمَرْأَةِ وَالذَّابَّةُ" ثُمَّ قَرَأَتْ عَائِشَةُ: {مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ} (1) [الحديد: 22] إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

Artinya:

“Menceritakan kepada kami Rauh, menceritakan kepada kami Sa’id dari Qatadah dari Abî Hassân al-A’raj bahwasanya dua orang laki-laki datang menemui ‘Aisyah, maka keduanya berkata: “Sesungguhnya Abû Hurairah mengatakan bahwa Nabi Saw. bersabda: “Kesialan ada pada wanita, rumah dan kuda,” maka Aisyah menjadi sangat marah, seakan dihimpit langit dan bumi, dan ia berkata, “Demi yang telah menurunkan al-Furqân pada Abû al-Qâsim, tidaklah ia berkata demikian. Akan tetapi, Nabi Saw. bersabda, “Orang-orang Jahiliyah mengatakan, “kesialan ada pada wanita, binatang dan rumah.” Beliau pun membacakan firman Allah Swt., “Dan apapun yang menimpa di bumi dan pada dirimu melainkan sebelumnya telah ditetapkan dalam kitab (*al-Hadîd*: 22), sampai akhir ayat.” (HR. Musnad Ahmad: 26088)

Di sisi lain terdapat pula hadis yang menerangkan mengenai kebahagiaan yang dapat menguatkan mengenai kesalah pahaman mengenai hadis di atas, yakni:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ مَوْلَى تَقِيفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رِزْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدِ ابْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ"⁴¹

Artinya:

“Mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishâk bin Ibrâhim Maulâ Tsaqif, berkata, “Menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abd al-‘Azîz bin Abî Rizmah, berkata: “menceritakan kepada kami al-Fadhîl bin Mûsâ, dari Abdillâh bin Sa’id bin Abî Hindin, dari Ismâîl bin Muhammad bin Sa’ad bin Abî Waqqâsh, dari bapaknya dari kakeknya, berkata: “Rasulullah Saw. bersabda: “Ada 4 kebahagiaan, yakni wanita shalehah, tempat yang luas, tetangga yang baik, dan kereta (kendaraan).” (HR. Ibn Habbân: 4032)

c. Hadis wanita sebagai salah satu sebab datangnya kiamat

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: لِأَحَدِنَاكُمْ حَدِيثًا لَا يُحَدِّثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مِنْ أَسْرَاطِ السَّاعَةِ: أَنْ يَقُلَّ

⁴¹ Abû Hâtim Muhammad bin Habbân bin Ahmad bin Habbân bin Mu’adz bin Ma’bad, *al-Ihsân fî Taqrîb Shahîh Ibn Habbân*, Juz IX, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1408 H), h. 340.

الْعِلْمُ، وَيُظْهِرَ الْجَهْلُ، وَيُظْهِرَ الزَّانَا، وَتَكْثُرُ النِّسَاءُ، وَيَقُولُ الرَّجَالُ، حَتَّى يَكُونَ لِحَمْسِينَ امْرَأَةً الْقِيَمُ
الْوَأْدُ

Artinya:

“Menceritakan kepada kami Musaddad berkata: “menceritakan kepada kami Yahyâ, dari Syu’bah, dari Qatâdah, dari Anas bin Mâlik berkata: “Saya akan memberi tahumu mengenai sebuah hadis yang tidak akan diceritakan oleh siapapun kepadamu setelah saya, “saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Di antara tanda-tanda kiamat adalah ilmu akan berkurang, kebodohan akan muncul, perzinahan akan muncul, wanita akan banyak dan lelaki sedikit sampai lima puluh banding satu.” (HR. Bukhârî: 81)

Hadis ini disampaikan oleh Anas, di dalam syarh hadis dinyatakan bahwa ada kemungkinan Anas berkata, “Aku akan mati, dan tidak ada yang dapat memberitahumu setelah aku.” Dan karena tidak ada seorangpun yang tersisa dari para sahabat Nabi kecuali dia, dan bisa jadi dia berkata demikian karena melihat banyak perubahan yang nampak.⁴²

Hadis ini menggambarkan mengenai tanda-tanda kiamat, yakni terangkatnya ilmu yang disebabkan oleh meninggalnya ulama-ulama satu persatu. Kemudian meningkatnya perzinahan, dalam hal ini sifat malu telah hilang dalam diri orang-orang. Menjadikan perzinahan sebagai hal yang biasa bahkan menjadi kebiasaan. Kemudian banyaknya wanita dibanding laki-laki. Ulama menjelaskan maksudnya yakni di akhir zaman banyaknya laki-laki yang ikut dalam peperangan, sehingga mengakibatkan banyak terbunuh. Sehingga digambarkan dengan bandingan 1: 50. Angka 50 dalam redaksi hadis ini adalah menunjukkan sesuatu yang banyak, bukan sesuatu yang mutlak.⁴³

Implementasi Hadis-Hadis Wanita yang Disalah Pahami dalam Lingkup Sosial

1. Hadis wanita dalam kepemimpinan

Peran dan status wanita sering kali dikotakkan dalam peran dan profesi tertentu, semisal anggapan bahwa wanita hanya cocok menjadi ibu rumah tangga. Sehingga, profesi lainnya terkhusus dalam pemerintah dan lainnya, tidaklah cocok untuknya. Hal

⁴²Ibn Bathâl Abû al-Hasan ‘Alî bin Khalaf bin ‘Abd al-Malik, *Syarh Shahîh al-Bukhârî Liibn Bathâl*, Juz I, h. 164.

⁴³Abû al’Abbâs Syihâb al-Dîn Ahmad bin Muhammad bin Abî Bakr bin ‘Abdul Malik al-Qisthalânî al-Mishr, *Irsyâd al-Sârî Lisyarh Shahîh Bukhârî*, Juz VIII, h. 115.

inilah yang membuat sebagian orang merendahkan dan menentang keras untuk tidak dipimpin oleh seorang perempuan.

Terkait hadis wanita mengenai kepemimpinan, menimbulkan pro dan kontra. Beberapa ulama ada yang sepakat dengan redaksi hadis di atas yang tidak menyerahkan urusan kepemimpinan kepada perempuan sebagaimana pandangan Al-Baghawi berpendapat bahwa seorang wanita tidak layak menjadi imam atau hakim, karena imam harus keluar untuk menegakkan perintah jihad dan mengurus urusan umat Islam, dan hakim harus terus muncul, untuk menyelesaikan perselisihan. Dan dianggap bahwa wanita adalah aurat sehingga tidak pantas untuk di depan khalayak. Kemudian, tidak dapat melakukan banyak hal karena keterbatasan kemampuannya. Ditambah lagi, sifat psikologis dan fisik seorang wanita tidak pernah cocok dengan posisi ini, karena diketahui bahwa sifat seorang wanita terkenal dengan kelembutan kasih sayang, temperamen cepat, intensitas kelembutan sehingga cocok untuk mengasuh dan sifat ini diperlukan di bidang keibuan dan pengasuhan. Akan sangat berbahaya jika di bidang kepemimpinan.⁴⁴ Pada hadis ini menggambarkan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab untuk mencari dan bekerja. Sedangkan perempuan memiliki tugas di rumah. Memiliki tanggung jawab yang besar bagi kondisi rumah, suami dan anak-anaknya.⁴⁵

Namun, di sisi beberapa ulama juga berpendapat bahwa kepemimpinan dapat dilakukan oleh wanita dalam urusan politik, organisasi ataupun pemerintahan. Hanya saja, dalam kasus perwalian, imam shalat, juga keluarga, wanita tidak dapat menjadi pemimpin, karena hal tersebut sudah diatur oleh syariat. Sebagaimana kepemimpinan seorang wanita tergambar dari kisah yang dilukiskan oleh al-Qur'an yakni dalam QS. An-Naml ayat 23:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (23)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintahkan mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.” (QS.an-Naml: 23)

Saat ini, hadis di atas mengenai jangan menyerahkan urusan pada perempuan, bukan hanya sebatas digunakan oleh sebagian orang untuk menolak dipimpin oleh

⁴⁴Majmû'ah min 'Bâhitsu'na Biisyrâfi al-Syekh 'Alwî bin 'Abd al-Qâdir al-Saqqâf, *al-Mausû'ah al-'Aqdiyyah*, (t.t: Mauqi' al-Durrar al-Sunniyah 'Ala al-Internet,t.th). h. 45.

⁴⁵Muhammad bin Shâlih bin Muhammad al-'Utsaimîn, *Syarh Riyâdu al-Shâlihîn*, Juz III, (Riyadh: Dâr al-Wathn Lilnasyr, 1426 H), h. 139.

perempuan. Akan tetapi, juga digunakan sebagai dalil untuk menolak segala urusan dikerjakan oleh perempuan.

2. Hadis wanita sebagai salah satu sebab kesialan

Anggapan mengenai kesialan sangatlah dekat dengan tradisi orang-orang Jahiliyah. Bangsa Arab Jahiliyah ketika itu sering kali melakukan undian menggunakan binatang atau benda untuk menentukan nasib seseorang. Ia menggunakan burung untuk menentukan apakah takdir membawanya ke kanan (baik) atau ke kiri (buruk), hal inilah yang dinamakan *at-Thiyârah*.

Redaksi hadis terkait kesialan, menurut sebagian ulama telah dihapus pemaknaannya telah dihapus oleh ayat al-Qur'an yakni QS. Al-Hadîd ayat 22.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (22)

Terjemahnya:

“Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sudah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfûz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hadîd: 22)

Hadis mengenai kesialan tidaklah pantas dijadikan sebagai dalih untuk menganggap bahwa perempuan adalah pembawa sial. Sekalipun hadis ini berkedudukan shahih, akan tetapi cara memaknainya terkadang disalah pahami. Pada hadis di atas, yang dimaksud mendatangkan kesialan jika dapat mengundang permusuhan dan bencana, bukan berfokus pada objek yang disebut. Karena jika berfokus pada objek, maka tentu hal ini bertentangan dengan hadis-hadis Nabi Saw. yang menyangkut hal-hal yang mendatangkan kebahagiaan, di antaranya adalah wanita.

3. Hadis wanita sebagai salah satu tanda kiamat

Adanya hadis ini, sering kali menjadi alat untuk menjatuhkan kaum perempuan. Karena anggapan bahwa perempuan adalah salah satu sebab tanda-tanda kiamat. Padahal, konteks hadis tersebut tidak demikian. Ulama memberi penjelasan bahwa karena banyaknya laki-laki yang meninggal karena terbunuh di medan perang sehingga mengakibatkan banyaknya perempuan. Hadis ini juga disalah pahami oleh sebagian orang mengenai jumlah perempuan yang lebih banyak dibanding laki-laki, bahkan beberapa orang salah menanggapi hadis ini, yang menganggap laki-laki boleh menikah bahkan sampai 50 kali.

Kesimpulan

Tiga hadis wanita yang disalah pahami dalam lingkup sosial yang telah diteliti penulis dari segi takhrijnya, adalah a) Hadis mengenai kepemimpinan wanita penulis menemukan 10 jalur periwayatan. b) Hadis mengenai wanita sebagai sebab kesialan, penulis menemukan 23 jalur periwayatan. c) Hadis wanita sebagai salah satu tanda kiamat, penulis menemukan 17 jalur periwayatan. Syarh hadis-hadis wanita yang disalah pahami dalam lingkup sosial menunjukkan pemaknaan yang berbeda dengan yang dimaknai oleh sebagian orang. Hadis-hadis tersebut memiliki asbab al-wurud yang menjadi sebab diutarakan hadis itu oleh Nabi Saw. sedangkan dalam menyikapi hadis-hadis wanita yang sering disalah pahami dalam lingkup sosial, perlu adanya pengkajian lebih mendalam terkait kandungan hadis yang dimaksud. Hadis-hadis tersebut tidaklah boleh dimaknai secara tekstual karena akan berdampak bagi sikap merendahkan dan menjatuhkan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karîm

‘Abdurrahman, Hamûd bin ‘Abdullah bin Hamûd. 1413 H. *Ithâf al-Jamâ'ah bimâ Jâ' a Fî al-Fatn wa Malâhim wa Asyrât al-Sâ'ah*. Saudi: Dâr al-Shamî'î Lilnasyar wa al-Tauzî'.

‘Amr, Ibn al-Shalâh ‘Usmân bin ‘Abd al-Rahman Abû. 1406 H/1986 M. *Ma'rifah Anwâ' ‘Ulûm al-Hadîs*. Beirut: Dâr al-Fikr.

al-Ashfahanî, Al-Râghib. t.th. *Mu'jam Mufradât al-Fazh al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-Fikr.

al-Astqalânî, Ibn Hajar. 1978. *al-Ishâbah fî Tamyiz al-Shahâbah*. Beirut: Dâr al-Fikr.

al-Bashrî, Abû al-Fidâ' Ismâ'îl bin ‘Amr bin Katsîr al-Qurasyî. . t.th. *Ikhtishâr ‘Ulûm al-Hadîs*. Cet.II; Beirut: Dâr Kutub al-Ilmiyyah.

al-Ju'fi, Muhammad bin Ismâ'îl Abû ‘Abdillah al-Bukhârî. 1422 H. *al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar min Umûri Rasulullâh Saw. wa Sunnanihi wa Ayyâmihi*. t.t: Dâru Tauqi al-Najâh.

Ma'bad, Abû Hâtim Muhammad bin Habbân bin Ahmad bin Habbân bin Mu'âdz. 1408 H. *al-Ihsân fî Taqrîb Shahîh Ibn Habbân*. Beirut: Muassasah al-Risâlah.

al-Madanî, Mâlik bin Anas bin Mâlik bin ‘Âmir al-Asbahî. 1406 H/1985 M. *Muwatta' al-Imâm Mâlik*. Libanon: Dâr Ihyâ' al-Turâs al-‘Arabî.

al-Malik, Ibn Bathâl Abû al-Hasan ‘Alî bin Khalaf bin ‘Abd. . 1423 H. *Syarh Shahîh al-Bukhârî Liibn Bathâl*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd.

al-Mishr, Abû al'Abbâs Syihâb al-Dîn Ahmad bin Muhammad bin Abî Bakr bin 'Abdul Malik al-Qisthalânî . 1323 H. *Irsyâd al-Sârî Lisyarh Shahîh Bukhârî*. Mishr: Mathba'ah al-Kubrâ al-Amîriyah.

al-Muaqaddim, Muhammad bin Ahmad Ismâil. 2005. *al-Mar'ât Baina Takrîm al-Islam wa Ihanat al-Jahiliyyah*. Kairo: Dâr Ibn al-Jauzi.

Munawwir, Ahmad Warson. 1997 M. *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif.

al-Naisâbûrî, Muslim bin al-Hujjâj Abû al-Hasan al-Qusyairî. t.th. *al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar binaqal al-'Adl ilâ Rasulilllah Saw*. Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî.

al-Nasâî, Abû 'Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Alî al-Khurâsânî. 1406 H/1985 M. *Al-Sunan al-Sugrâ*. Cet. II; Halb: Maktabah al-Matbû'ât al-Islâmiyah.

al-Qardâwî, Yusuf. 2007. *Khitânunâ al-Islâm fî Ashar al-Aulamah*, terj. *Retorika Islam: Bagaimana Seharusnya Menampilkan Wajah Islam* oleh Abdullah Noor Ridho. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

al-Qazwainî, Ibn Mâjah Abû 'Abdillah Muhammad bin Yazîd. t.th. *Sunan Ibn Mâjah*: t.t: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah.

al-Râzî, Abû Husain Ahmad bin Fârs bin Zakariyyâ al-Qazwain. 1399 H. *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*. t.t: Dâr al-Fikr.

al-Saqqâf, Majmû'ah min 'Bâhitsîna Biisyrâfi al-Syekh 'Alwî bin 'Abd al-Qâdir. *al-Mausû'ah al-'Aqdiyyah*. t.t: Mauqî' al-Durrar al-Sunniyah 'Ala al-Internet. t.th.

al-Sibtî, Abû al-Fadhl 'Iyâd bin Mûsâ bin 'Iyâd 'Amrûn al-Yahshabî. t.th. *Musyârq al-Anwâr 'alâ Shihâh al-Âtsâr*. t.t: al-Maktabah al-'Atîqah wa Dâr al-Turrâts.

al-Sijistânî, Abû Dâwud Sulaimân bin al-Asy'ats bin Ishâk bin Basyîr bin Syaddâd bin Amr al-Azdî. t.th. *Sunan Abî Dâwud*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah.

al-Syaibânî, Abû 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilâl bin Asdu. 1421 H. *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*. t.t: Muassasah al-Risâlah.

al-Turmudzî, Muhammad bin 'Îsâ bin Sûrah bin Mûsâ bin al-Dahâk. 1998 M. *al-Jâmi' al-Kabîr*: Beirut: Dâr al-Garib al-Islâmî.

al-'Utsaimîn, Muhammad bin Shâlih bin Muhammad. 1426 H. *Syarh Riyâdu al-Shâlihîn*. Riyadh: Dâr al-Wathn Lilnasyr.

Wijnsic, A. J. 1936. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdh al-Hadîs al-Nabawî*. Lîdin: Maktabah Birîl.